

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMA ISLAM NURUL JADID
- b. NPSN / NISS : 69774784 / 302053504058
- c. No. SK Ijin Pendirian & Tgl. : 411.33/350/432.412/2014, 07-11-2014
- d. No. SK Ijin Operasional & Tgl. : Ps2T/308/19.03/01/V/2018
- e. Status Akreditasi : Terakreditasi C
- f. Tahun Beroperasi : 2010
- g. Alamat : Pon-Pes Nurul Jadid Desa Panglegur
Tlanakan Pamekasan
- h. No. Telp/HP. : 087865421338
- i. Koordinat : Lintang :-7,186035 Bujur :113,47128
- j. Nama Yayasan : Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jadid
- k. Nama Kepala Sekolah : Mudzhari, S.Pd.I
No. Telp/HP. : 082338421155
- l. No. SK Pengangkatan & Tgl : 101/SK/YPP/NJ/VII/2016, 18-07-2016

2. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah swasta SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Pamekasan pada tanggal 13 September 2021 sampai 30 September 2021. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Islam

Nurul Jadid untuk memperoleh data-data penting yang dapat membantu dalam penyelesaian penelitian “Efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa SMA Islam Nurul Jadid Panglegur. Peneliti mengangkat judul penelitian ini berdasarkan problema yang muncul di sekolah tersebut. Meskipun di sekolah tersebut siswa diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa akan tetapi terdapat beberapa siswa memiliki kemampuan *public speaking*nya rendah.

Eksperimen merupakan jenis penelitian dalam kajian ini melalui memberikan lembar skala kemampuan *public speaking*, wawancara dan dokumentasi. Metode skala digunakan peneliti untuk mengetahui hasil skor dan tingkat kemampuan *public speaking* siswa. Metode wawancara yang diterapkan menggunakan *interviewer* atau terwawancara antara lain guru BK. Sedangkan dengan foto-foto kegiatan pelaksanaan melalui dokumentasi dan lain sebagainya. Berkaitan dengan skala, peneliti memberikan 21 item pernyataan. Item pernyataan yang disebarakan sudah selesai uji validitas serta uji reliabilitas.

3. Data Kuantitatif

a. Data Pengukuran Awal (*Pre-Test*)

Berdasarkan keputusan sampel yang dilakukan dengan *sampling purposive* yakni keputusan sampel dengan alasan tertentu maka terpilihlah 8 siswa laki-laki atas rekomendasi guru BK yang kemudian

diberikan *treatment* melalui konseling kelompok dengan pendekatan realita. Sebelum diterapkan perlakuan, peneliti memberikan skala kemampuan *public speaking* terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi awal, kemudian berikut hasilnya:

Tabel 4. 1
Data Hasil Pre-Test Skala Kemampuan *Public Speaking* Siswa

NO.	Subjek Penelitian	Skor Kemampuan <i>Public Speaking</i>	Keterangan
1.	EE	54	Cukup Baik
2.	AF	60	Cukup Baik
3.	MH	40	Kurang Baik
4.	AM	45	Cukup Baik
5.	SA	60	Cukup Baik
6.	MRA	50	Cukup Baik
7.	MY	60	Cukup Baik
8.	SR	60	Cukup Baik

Dari hasil *pre-test* yang telah diberikan kepada 8 siswa telah diketahui hasil skor *pre-test* yang berpedoman pada prediktor nilai dan kategori kemampuan *public speaking* antara masing-masing siswa. Selanjutnya akan diberikan *treatment* atau perlakuan melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita terhadap kemampuan *public speaking*.

b. Data hasil *treatment*

Treatment berupa konseling kelompok dengan pendekatan realita diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* rendah. Dalam penelitian ini konseling akan dilakukan kepada siswa

yang telah direkomendasikan oleh guru BK sebanyak 8 siswa yakni EE, AF, MH, AM, SA, MRA, MY, dan SR. Pemberian konseling kelompok dengan pendekatan realita ini diberikan kepada siswa di ruang kelas dikarenakan tidak tersedianya ruang konseling kelompok di ruang BK. Pemberian konseling kelompok dengan pendekatan realita ini diberikan oleh peneliti yakni untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Adapun uraian dalam pemberian *treatment* sebagai berikut:

1) Pemberian konseling kelompok (sesi pertama)

Hari/ Tanggal : Jum'at, 17 September 2021

Pukul : 07.15 – 07.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tujuan : Pembuatan kelompok dengan pengenalan dan pengungkapan tujuan yang merupakan tahap pengenalan sekaligus untuk mengeksplorasi atau mengungkap keinginan ataupun kebutuhan dasar anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*.

Kegiatan : Pada sesi pertama, sesi ini sebagai tahapan awal dimana adanya pembuatan kelompok dengan pengenalan dan pengungkapan tujuan sekaligus untuk mengeksplorasi atau mengungkap keinginan (eksplorasi *want*) ataupun kebutuhan

dasar anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Dalam kesempatan ini, secara bergantian mulai dari konselor memperkenalkan diri dilanjut dengan konseli serta mengembangkan suasana keterbukaan dimana anggota bebas mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan oleh anggota. Selain itu, sebagai pemimpin kelompok juga bertugas membangun kebersamaan antar anggota dan membangkitkan minat kebutuhan akan keikutsertaan anggota untuk mengikuti kegiatan kelompok. Dengan demikian, sesi ini lebih merujuk pada kesadaran keinginan dan kebutuhan anggota kelompok sehingga membentuk dunia kualitas yang tidak sesuai dengan konsep dasar konseling realita yakni 3R (*right, reality, dan responsibility*).

2) Pemberian konseling kelompok (sesi kedua)

Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 September 2021

Pukul : 07.15 – 07.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tujuan : Membantu siswa dalam membuat rancangan kegiatan yang berkaitan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa.

Kegiatan : Pada sesi kedua, berfokus pada arahan bagi anggota kelompok agar tercapai perubahan perilaku yang lebih konstruktif. Kegiatan pada sesi ini lebih merujuk pada pelaksanaan tahapan *doing and direction*, di mana lebih pada pemahaman tentang *total behavior* yang sebenarnya dapat dikontrol oleh anggota kelompok sehingga tidak menimbulkan permasalahan.

3) Pemberian konseling kelompok (sesi ketiga)

Hari/ Tanggal : Jum'at, 24 September 2021

Pukul : 07.15 – 07.45 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tujuan : Mengeksplorasi hasil kegiatan yang telah dilakukan dalam proses konseling dari sesi pertama hingga terakhir serta pemberian *post-test* untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan *public speaking* siswa.

Kegiatan : Pada sesi ketiga, anggota kelompok sudah menentukan keputusan dan pilihan kegiatan apa yang dilakukan sebagai cara pemenuhan keinginan dan kegiatan, sehingga perlu adanya rancangan kegiatan (tahapan *planning*). Pada sesi ini, anggota kelompok bersama konselor membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan pilihan kegiatan yang telah disepakati bersama. Dalam sesi ini juga sebagai sesi terakhir kegiatan konseling kelompok dengan fokus terminasi dan *follow up*. Sesi ini bertujuan untuk mengungkap perasaan dan pikiran anggota kelompok setelah pelaksanaan konseling kelompok. Selanjutnya, pada sesi ini juga adanya tindak lanjut terhadap hasil kegiatan yang telah disepakati dan dilakukan sehingga akan diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kemajuan kegiatan baru tersebut serta pemberian *post-test*.

c. Data hasil *post-test*

Dapat diketahui hasil skor *post-test* yang dilakukan setelah siswa diberikan *treatment* melalui layanan konseling kelompok dengan

pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Dari hasil skor ini dapat diketahui adanya perubahan atau tidak setelah diberikan *treatment*. Berikut hasil skor setelah diberikan *treatment*:

Tabel 4. 2
Data Hasil Post-test Skala Kemampuan *Public Speaking* Siswa

NO.	Subjek Penelitian	Skor Kemampuan <i>Public Speaking</i>	Keterangan
1.	EE	70	Baik
2.	AF	75	Baik
3.	MH	55	Cukup Baik
4.	AM	65	Baik
5.	SA	70	Baik
6.	MRA	70	Baik
7.	MY	70	Baik
8.	SR	70	Baik

4. Hasil Wawancara dengan Guru BK

Rumusan Masalah 1

- a. Apakah menurut ibu siswa SMA Islam Nurul Jadid telah memiliki kemampuan *public speaking* yang baik?

“Kemampuan *public speaking* siswa SMA Islam Nurul Jadid itu bermacam-macam. Karena sebenarnya di sekolah ini, ada kegiatan-kegiatan yang memang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Mbak Febi juga tau kan apa aja kegiatan-kegiatan yang ada disini, mbak Febi alumni SMA disini kan ya. Iya jadi gini mbak, kegiatan-kegiatan yang ada disini seperti kegiatan muhadaroh yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Kegiatan Muhadaroh ini didalamnya ada personilnya, ada yang menjadi moderator atau pembawa acara, ada yang ngaji dengan tartil, ada yang sholawat, ada yang berpidato dan pemimpin do’a. Selain kegiatan muhadaroh ini ada juga kegiatan membaca tarbiyatus sibyan, kajian membaca al-Qur’an dengan tajwid, dan membaca

istighosah. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian mulai dari kelas tertinggi sampai kelas terendah dan bukan hanya bergantian secara kelas tetapi juga bergantian antar siswa artinya siswa yang sudah pernah menjadi personil dalam kegiatan tersebut harus diganti dengan siswa yang belum pernah menjadi personil dari kegiatan tersebut. Tentunya siswa dilatih terlebih dahulu sebelum tampil di depan umum. Kegiatan-kegiatan ini memang diprogramkan untuk mendukung kemampuan *public speaking* siswa. Meskipun kegiatan tersebut rutin dilaksanakan akan tetapi tidak semua siswa memiliki kemampuan *public speaking* yang baik karena ada juga siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* rendah”.¹

- b. Apa yang menjadi kendala siswa memiliki kemampuan *public speaking* rendah?

“Yang menjadi kendala siswa memiliki kemampuan *public speaking* rendah biasanya siswa kurang kepercayaan diri, merasa takut, merasa malu. Karena yang melihat siswa ketika tampil bukan hanya teman-temannya saja akan tetapi semua guru juga ikut menyaksikan penampilan siswa”. Dan tentunya mereka belum terbiasa tampil didepan banyak orang, sehingga perasaan takut dan malu muncul dalam pikiran mereka”.²

- c. Apakah ibu pernah melakukan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita?

“Pernah tapi bukan permasalahan *public speaking*”.³

- d. Menurut ibu siswa siapa sajakah yang bisa ibu rekomendasikan kepada saya untuk diberikan perlakuan atau *treatment* melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita?

“Nah, gini mbak Febi karena ibu sering melihat siswa tampil dalam kegiatan-kegiatan yang ibu jelaskan tadi, dan ibu juga pernah ikut melatih siswa sebelum tampil didepan banyak orang sehingga disini ibu sangat tau siapa saja siswa yang memiliki kemampuan *public*

¹ Muisah, Guru BK, *Wawancara Langsung* (16 September 2021)

² Ibid.

³ Ibid.

speaking rendah dan kebanyakan ini dari kelas rendah mbak Febi karena mereka belum terbiasa masih butuh penyesuaian dan latihan. Partisipasi siswa dalam kegiatan-kegiatan di sekolah ini memang diwajibkan jadi memang kalau untuk kelas atas sudah bisa menyesuaikan namun memang kelas rendah ini masih banyak siswa yang memiliki kemampuan *public speaking* rendah. Nah yang akan ibu rekomendasikan disini itu siswa laki-laki semua ya mbak. Karena kalau digabung antara siswa laki-laki dan perempuan mereka akan cenderung malu untuk mengungkapkan permasalahan mereka. Tentunya kalau ada lawan jenis pasti ada rasa malu ya mbak. Jadi saya disini yang saya rekomendasikan itu cowok semua ya agar nanti pada saat pelaksanaan layanan ini efektif mbak, tidak ada yang kaku. Baik mbak yang saya rekomendasikan itu siswa yang bernama Erfan Efendi (EE), Ach. Fudoli (AF), Mohammad Hannan (MH), Ali Mustofa (AM), Salman Arifin (SA), Moh. Ridho al-Farisi (MRA), Moh. Yayan (MY), dan Saiful Rijal (SR).⁴

Rumusan Masalah 2

- a. Bagaimana tanggapan ibu terkait kemampuan *public speaking* siswa yang telah selesai diberikan perlakuan atau *treatment* layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita?

“Baik, setelah mbak Febi memberikan konseling kelompok pendekatan realitas kepada 8 siswa laki-laki saya perhatikan mereka lebih baik tidak seperti sebelumnya. Kebetulan setelah keesokannya ada presentasi dan saya lihat *public speaking* mereka cukup baik daripada sebelumnya”.⁵

- b. Menurut ibu apakah kemampuan *public speaking* siswa ada peningkatan setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita?

“Meningkat, ada beberapa siswa yang sudah lumayan ketika tampil didepan kelas”.⁶

⁴ Ibid.

⁵ Muisah, Guru BK, *Wawancara Langsung* (27 September 2021)

⁶ Ibid.

- c. Apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan *public speaking* siswa setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita?

“Iya, sebelum mbak Febi melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa tersebut masih cenderung takut dan malu untuk berbicara didepan banyak orang apalagi di kelas. Pernah kejadian salah satu siswa yang bernama MH ini dipaksa untuk tampil untuk berpidato akhirnya bukannya dia berpidato tapi dia kencing didepan teman-temannya. Mungkin karena dia memang takut dan malu sekali untuk tampil didepan teman-temannya. Maka dari itu kemaren saya merekomendasikan siswa ini untuk ikut dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Salah satunya siswa yang saya ceritakan. Tapi sekarang pada saat presentasi saya lihat dan ibu tanya-tanya ke guru mata pelajaran yang lain, sudah ada peningkatan, dan bukan hanya siswa MH ini saja akan tetapi siswa yang lain juga”.⁷

5. Pembuktian Hipotesis

Pembuktian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita (variabel x) efektif dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa (variabel y) sehingga dapat diketahui adakah perubahan skor dan tingkat kemampuan *public speaking* siswa sebelum diberikan perlakuan atau *treatment (pre-test)* dengan setelah diberikan *treatment (post-test)*. Maka perlu dilakukan adalah menganalisa data statistik dengan uji *non parametric Wilcoxon*. Berikut *Out put* uji *Wilcoxon* dengan aplikasi SPSS versi 25:

⁷ Ibid.

Tabel 4. 3
Uji Wilcoxon dengan menggunakan software SPSS versi 25

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>Pretest</i>	8	53.6250	7.89100	40.00	60.00
<i>Posttest</i>	8	68.1250	5.93867	55.00	75.00

Dapat dilihat dan dipahami bahwa nilai rata-rata hasil *pre-test* skala kemampuan *public speaking* adalah 53,6250. Sedangkan rata-rata hasil *post-test* setelah diberikan *treatment* melalui layanan konseling kelompok pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa adalah 68,1250. Selain itu, pada kolom *ranks* diketahui:

Tabel 4. 4
Uji Wilcoxon dengan menggunakan software SPSS versi 25

<i>Ranks</i>				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Posttest – Pretest</i>	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
	<i>Positive Ranks</i>	8 ^b	4.50	36.00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	Total	8		
a. <i>Posttest < Pretest</i>				
b. <i>Posttest > Pretest</i>				
c. <i>Posttest = Pretest</i>				

Dari tabel 4.4 diatas, dapat dijelaskan bahwa data hasil uji *Wilcoxon non parametric* terdapat perubahan nilai antara sebelum (*pre-test*) dengan sesudah (*post-test*) diberikan *treatment*. *Positive ranks* diperoleh skor N 8 artinya seluruh sampel tersebut mengalami kenaikan skor dari *pre-test* ke *post-test*. *Mean ranks* atau rata-rata peningkatannya sebanyak 4,50 dan *Sum*

of Ranks atau jumlah ranking positifnya diketahui 36,0 serta nilai Ties adalah 0, maknanya tidak adanya persamaan nilai antara *pre-test* dengan nilai *post-test*.

Rumusan Hipotesis:

Ha: Konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur.

H0: Konseling kelompok dengan pendekatan realita tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur.

Hasil *out put* untuk pengambilan hipotesis menunjukkan:

Tabel 4. 5
Uji Wilcoxon dengan menggunakan software SPSS versi 25

Test Statistics^a	
	Posttest – Pretest
Z	-2.539 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Hasil analisis statistik Wilcoxon diperoleh nilai asymp sig = 0,011 dan nilai Z = -2.539^b. Hipotesis penelitian (Ha) diterima apabila nilai

signifikansi (Sig) < 0,05.⁸ Dari tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai signifikansi 0,011 (< 0,05) maka H_a diterima. Sehingga kesimpulannya konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa di SMA Islam Nurul Jadid Panglegur.

B. Pembahasan

Kajian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan skor dan tingkat kemampuan *public speaking* siswa antara sebelum dan setelah dilaksanakan *treatment* melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita terhadap kemampuan *public speaking* siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 siswa laki-laki atas rekomendasi guru BK SMA Islam Nurul Jadid Panglegur Pamekasan untuk diberikan perlakuan melalui konseling kelompok pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Dalam bukunya, Tohirin menjelaskan bahwa dalam pembentukan kelompok dalam konseling kelompok terdiri atas 8-10 orang sehingga terlaksana aturan atau kaidah dalam pembuatan kelompok.⁹

Pengaplikasian konseling kelompok dengan pendekatan realita ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada sesi pertama, sesi ini bertujuan sebagai tahapan awal dimana pembuatan kelompok dengan pengenalan dan

⁸ Iswatun Hasanah, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* (CR) Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan," *Jurnal Konseling Indonesia*, 3, no. 2, (April 2018): 45, https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=iswatun+hasanah+jurnal+konseling+islam&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DrSHTBfQrPyQJ.

⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 180.

pengungkapan tujuan sekaligus untuk mengeksplorasi atau mengungkap keinginan (eksplorasi *want*) ataupun kebutuhan dasar anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*. Dalam kesempatan ini, secara bergantian mulai dari konselor memperkenalkan diri dilanjut dengan konseli. Keikutsertaan dan keaktifan konseli dalam kelompok sangat diperlukan. Dengan demikian, sesi ini lebih merujuk pada penyadaran keinginan dan kebutuhan anggota kelompok sehingga membentuk dunia kualitas yang tidak sesuai dengan konsep dasar konseling realita yakni 3R (*right, reality, dan responsibility*).

Pada sesi kedua, berfokus pada arahan bagi anggota kelompok agar tercapai perubahan perilaku yang lebih konstruktif. Kegiatan pada sesi ini lebih merujuk pada pelaksanaan tahapan *doing and direction*, di mana lebih pada pemahaman tentang *total behavior* yang sebenarnya dapat dikontrol oleh anggota kelompok sehingga tidak menimbulkan permasalahan.

Pada sesi ketiga, anggota kelompok sudah menentukan keputusan dan pilihan kegiatan apa yang dilakukan sebagai cara pemenuhan keinginan dan kegiatan, sehingga perlu adanya rancangan kegiatan (tahapan *planning*). Pada sesi ini, anggota kelompok bersama konselor membuat rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh anggota kelompok sesuai dengan pilihan kegiatan yang telah disepakati bersama. Dalam sesi ini juga sebagai sesi terakhir kegiatan konseling kelompok dengan fokus terminasi dan *follow up*. Sesi ini bertujuan membuka pikiran kesan dan pesan. Selanjutnya, pada sesi ini juga adanya tindak lanjut terhadap hasil kegiatan yang telah disepakati dan dilakukan sehingga akan

diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan dan kemajuan kegiatan baru tersebut serta pemberian *post-test*. Berikut perbedaan skor antara *pretest* dengan *posttest*:

Tabel 4. 6
Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Skala Kemampuan *Public Speaking* Siswa

NO.	Subjek Penelitian	Skor <i>pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori	Keterangan
1.	EE	54	Cukup Baik	70	Baik	Naik
2.	AF	60	Cukup Baik	75	Baik	Naik
3.	MH	40	Kurang Baik	55	Cukup Baik	Naik
4.	AM	45	Cukup Baik	65	Baik	Naik
5.	SA	60	Cukup Baik	70	Baik	Naik
6.	MRA	50	Cukup Baik	70	Baik	Naik
7.	MY	60	Cukup Baik	70	Baik	Naik
8.	SR	60	Cukup Baik	70	Baik	Naik

Dalam hal ini telah dilakukan pengujian hipotesis menggunakan pengujian yaitu uji *Wilcoxon non parametric*. Sudah terbukti dan diketahui bahwa diperoleh perbedaan skor siswa yang relevan baik sebelum diberikannya perlakuan dengan setelah dilaksanakannya *treatment (post test)*. Rata-rata skor hasil *pre-test* skala kemampuan *public speaking* adalah 53,6250. Sedangkan rata-rata hasil *post-test* setelah diberikan alternatif atau *treatment* melalui layanan konseling kelompok pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa adalah 68,1250. Terbukti skor rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan atau

treatment bertambah diimbangkan umumnya nilai siswa sebelum diberikan *treatment* melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita.

Pada hasil *out put* untuk pengambilan hipotesis menunjukkan bahwa hasil relevan sebesar 0,011 ($<0,05$) maka H_a diterima. Kesimpulan akhir terdapat ketidaksamaan hasil skor siswa yang signifikan antara sebelum diberikan *treatment* (*pre-test*) dengan setelah diberikan *treatment* (*post test*).

Peneliti menyimpulkan sebenarnya layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Daryanto, dalam bukunya konseling kelompok diterapkan untuk mengentaskan persoalan yang sulit dipecahkan sendiri oleh seseorang secara berkelompok.¹⁰ Sedangkan Tohirin menjelaskan dalam bukunya, megoptimalkan perkembangan insan manusia karena permasalahan mudah namun sulit dipecahkan sendiri oleh siswa yang merupakan penjabaran dari konseling kelompok.¹¹ Dalam layanan konseling kelompok ada beberapa pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa seperti pendekatan realita. Pendekatan realita dipelopori oleh William Glasser. Glasser lebih menonjolkan ketertarikan terhadap perilaku persona pada masa kini, dengan menegaskan pada tanggungjawab yang dijalani setiap insan untuk bersikap selaras dengan hakikat hidup yang sebenarnya.¹²

¹⁰Daryanto, dkk, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, 44.

¹¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, 179.

¹²W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, 459.

Konseling realita melihat bahwa setiap manusia didorong oleh kekuatan yang ada dalam dirinya, bukan yang berasal dari luar dirinya. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk merubah perilakunya dan perubahan tersebut berasal dari dorongan internal, bukan eksternal sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan atau keputusan dalam setiap perilakunya.

Dapat disimpulkan bahwa bagaimana individu berusaha untuk mengubah karakternya dengan kesadarannya, serta berusaha menemukan dan mencari cara sendiri agar keluar dari masalahnya. Berubah tidaknya seseorang semua itu tergantung usaha mereka. Usaha tersebut muncul dari pribadinya sendiri. Namun terkadang tidak semua orang dapat membuat pilihan dalam kehidupan sehari-harinya. Justru mereka lebih memilih untuk diam dan menerima kenyataan tanpa bertindak dan membuat pilihan. Padahal mereka adalah tokoh utama dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan membuat pilihan mereka akan menciptakan perubahan dalam diri mereka.

Keterkaitan antara pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* adalah bagaimana usaha mereka membuat pilihan dan mencari solusi agar ia mampu untuk menjadi seorang *public speaker* yang baik. Ketika kita melihat problema di kehidupan nyata banyak sekali siswa yang merasa *minder*, takut, cemas, malu, tidak percaya diri, gugup dan lebih memilih untuk menghindari kegiatan yang berhubungan dengan *public speaking*. Hal itu biasanya disebabkan karena mereka belum pernah melakukan kegiatan *public*

speaking dan mungkin ada di antara mereka memiliki trauma karena pernah gagal dalam melakukan kegiatan *public speaking*.

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan, namun peneliti menyadari masih banyak kekurangan baik dalam pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai layanan bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan. Peneliti mengalami beberapa hambatan dalam kegiatan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita ini. Pada awal pertemuan, peneliti sebagai ketua kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok dikarenakan anggota kelompok (siswa) terlihat malu dan ragu-ragu, akan tetapi peneliti bisa mengatasinya dengan cara perkenalan dan *games*. Selain itu, keterbatasan ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan layanan konseling kelompok dikarenakan minimnya waktu yang diberikan untuk pelaksanaan konseling kelompok ini serta keterbatasan yang berkaitan dengan tempat pelaksanaan, dimana pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan pendekatan realita dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa dilaksanakan di ruang kelas. kemampuan *public speaking* siswa dilaksanakan di ruang kelas.